

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Gambaran Umum Kota Semarang

Secara geografis Kota Semarang terletak di Provinsi Jawa Tengah sekaligus menjadi ibu kota dan pusat pemerintahan di Jawa Tengah. Kota Semarang secara astronomis terletak pada posisi $6^{\circ}50'$ - $7^{\circ}10'$ LS dan $109^{\circ}35'$ - $110^{\circ}50'$ BT. Luas wilayahnya mencapai $373,70\text{km}^2$ dan panjang garis pantainya kira-kira 13,6km. Kota Semarang berbatasan dengan Kabupaten Kendal (barat), Kabupaten Demak (timur), Laut Jawa (utara), dan Kabupaten Semarang (selatan).

Gambar 2.1 Peta Wilayah Kota Semarang



Sumber: RPJMD Kota Semarang Tahun 2021 – 2026

Secara administratif, Kota Semarang terbagi atas 16 kecamatan dan 177 kelurahan.

Secara rinci luas masing-masing kecamatan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Luas Wilayah Kota Semarang

No	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Luas (km ²)
1	Mijen	14	57,55
2	Gunungpati	16	54,11
3	Banyumanik	11	25,6
4	Gajahmungkur	8	9,07
5	Semarang Selatan	10	5,93
6	Candisari	7	6,54
7	Tembalang	12	44,20
8	Pedurungan	12	20,72
9	Genuk	13	27,39
10	Gayamsari	7	6,18
11	Semarang Timur	10	7,70
12	Semarang Utara	9	10,97
13	Semarang Tengah	15	6,14
14	Semarang Barat	16	21,74
15	Tugu	7	31,78
16	Ngaliyan	10	37,99
	TOTAL	177	373,30

Sumber: BPS Kota Semarang, 2021

2.2 Kondisi Pariwisata di Kota Semarang

Kota Semarang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Tengah, yang merupakan salah satu destinasi pariwisata yang terus berkembang di Indonesia. Kota ini memiliki beragam potensi pariwisata yang mencakup berbagai macam atraksi, seperti wisata alam, sejarah, budaya, dan wisata kuliner. Berlokasi di pesisir utara Jawa, Kota Semarang menawarkan kombinasi menarik antara warisan budaya kolonial dan tradisional. Misalnya kawasan Kota Lama, yang juga sering disebut sebagai “*Little Netherlands*”, merupakan salah satu *icon* wisata sejarah yang menarik banyak minat para wisatawan baik wisatawan lokal maupun mancanegara.

Peningkatan fasilitas dan infrastruktur dalam hal perkembangan destinasi pariwisata semakin menunjang kunjungan wisatawan. Pariwisata di Kota Semarang semakin diperkuat oleh peran pemerintah daerah yang gencar mempromosikan potensi-potensi dan kearifan lokal melalui *event event* festival budaya, seperti *Dugderan* dan *Semarang Night Carnival*.

Namun, masih terdapat tantangan dalam pengembangan pariwisata yang cukup signifikan, seperti masih perlunya ada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang bergerak di sektor pariwisata, pengelolaan lingkungan, dan penyediaan fasilitas seperti sarana dan prasarana yang lebih ramah terhadap pariwisata.

2.3 Kampung Pariwisata

Suatu tempat atau masyarakat yang mampu berkembang menjadi destinasi wisata dengan memanfaatkan potensi setempat disebut desa wisata. Salah satu

inisiatif yang dilakukan Pemerintah Kota Semarang untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pariwisata berbasis masyarakat adalah gagasan desa wisata. Sejumlah desa wisata di Kota Semarang, termasuk Kampung Pelangi dan Kampung Batik, telah berhasil menarik minat wisatawan domestik dan mancanegara..

Kampung pariwisata pada umumnya menonjolkan nilai nilai khas budaya pada kehidupan masyarakat lokal, yaitu dimana para wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan penduduk setempat, sambil belajar mengenai tradisi, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Kampung pariwisata juga menjadi pusat UMKM yang umumnya memproduksi kerajinan tangan, makanan khas, dan berbagai produk budaya lainnya yang memiliki daya tariknya tersendiri.

Pemberdayaan masyarakat di wilayah kampung pariwisata ini menjadi salah satu kunci penting dalam menjaga keberlanjutan wisata pada kawasan tersebut, melalui pemberian pelatihan dan pendampingan, masyarakat dapat menjadi penggerak utama dalam pengelolaan dan promosi kampung mereka sendiri sebagai destinasi pariwisata sebagai *personal branding*.

2.4 Kampung Batik

Kampung Batik di Kota Semarang adalah salah satu destinasi pariwisata budaya yang menonjolkan kerajinan batik khas dari Kota Semarang. Kampung Batik berlokasi di kawasan Rejomulyo, Semarang Timur. Kampung batik menjadi pusat produksi dan edukasi batik dengan corak corak yang unik, seperti motif Lawang Sewu, Tugu Muda, dan burung-burung laut. Kampung batik menjadi

bagian dari upaya melestarikan warisan budaya batik yang sudah diakui sebagai warisan budaya oleh UNESCO. Pengunjung kampung batik dapat melihat langsung proses pembuatan batik, mulai dari menggambar pola, mencanting, hingga pewarnaan batik. Selain itu, wisatawan juga dapat belajar membatik dan membeli hasil karya secara langsung dari para pengrajin. Kampung batik tidak hanya berperan sebagai pusat ekonomi kreatif, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya tradisional di tengah pusatnya modernisasi. Dengan dukungan dari pemerintah dan berbagai pihak *stakeholder* terkait, Kampung Batik terus dikembangkan agar menjadi destinasi pariwisata unggulan di Kota Semarang yang mampu menarik lebih banyak lagi wisatawan baik domestic maupun mancanegara.

2.5 Kampoeng Djadhoel

Kampoeng Djadhoel merupakan salah satu bagian dari kawasan wisata budaya yang ada di Kampung Batik. Tema pariwisata budaya Kampoeng Djadhoel ialah diambil dari kata “*Jajan*” dan “*Dolan*” yang artinya jajan (berbelanja) dan dolan (bermain) dengan tema “kembali ke masa lampau”. Kampoeng Djadhoel terletak di daerah Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah. Kampoeng Djadhoel menawarkan pengalaman pariwisata unik yang mengajak pengunjung merasakan kehidupan di masa lalu, mencakup aspek arsitektur, kuliner, dan interaksi sosial. Tempat ini mencerminkan kehidupan tradisional masyarakat Jawa dengan memadukan budaya, sejarah, dan seni dalam satu lingkungan yang khas.

Gambar 2.2 Pintu Masuk ke Kampoeng Djadhoel



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Kampoeng Djadhoel memberikan pengalaman yang khas bagi pengunjung melalui interaksi langsung dengan masyarakat lokal. Penduduk setempat dengan antusias membagikan pengetahuan mereka mengenai budaya dan tradisi Jawa, yang mencakup seni, kerajinan tangan, serta berbagai kisah sejarah yang berkaitan dengan Kampung Batik. Pemberdayaan masyarakat lokal dalam sektor pariwisata di Kampoeng Djadhoel merupakan salah satu strategi yang efektif untuk melestarikan kearifan lokal sekaligus meningkatkan perekonomian komunitas sekitar.

Kampoeng Djadhoel tidak hanya menyediakan pengalaman nostalgia semata, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan budaya. Di sini, pengunjung memiliki kesempatan untuk mempelajari sejarah batik, yang merupakan salah satu warisan budaya yang diakui secara global. Wisatawan dapat berpartisipasi dalam

lokakarya membatik, yang memungkinkan mereka untuk secara langsung memahami teknik dan filosofi yang mendasari motif batik khas Semarang. Kegiatan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin membawa pulang pengalaman yang autentik, bukan sekadar melakukan wisata secara pasif. Selain batik, Kampoeng Djadhoel juga menyediakan berbagai keterampilan tradisional lain, seperti seni ukir kayu, tenun, dan pembuatan kerajinan tangan dari bahan-bahan alami. Dengan keragaman kegiatan tersebut, Kampoeng Djadhoel menjadi salah satu tempat ideal untuk mempelajari dan memahami lebih dalam mengenai kebudayaan Jawa, serta menyaksikan bagaimana keterampilan tradisional ini dipertahankan dan diteruskan ke generasi-generasi selanjutnya.

Tidak hanya budaya dan edukasi, Kampoeng Djadhoel juga dikenal sebagai destinasi wisata kuliner yang menawarkan hidangan-hidangan tradisional Jawa yang sudah jarang ditemui. Pengunjung dapat menikmati berbagai makanan khas, seperti nasi liwet, gudeg, dan jajanan pasar yang dibuat dengan cara tradisional. Kuliner di Kampoeng Djadhoel tidak hanya mengandalkan rasa, tetapi juga menyuguhkan proses penyajian yang sesuai dengan adat Jawa kuno, sehingga menambah pengalaman wisatawan dalam merasakan kehidupan masa lalu. Berbagai kuliner ini disajikan di warung-warung kecil dengan desain yang mengikuti gaya tempo dulu, lengkap dengan meja kursi kayu sederhana dan peralatan makan yang khas. Suasana yang dihadirkan memberikan sensasi nostalgia, mengingatkan pengunjung pada suasana makan bersama di rumah tradisional Jawa pada zaman dahulu.